

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam buku *Apa dan Bagaimana Gereja?* karya Dr. de Jonge dan Dr. Jan. S. Aritonang. "Gereja menurut Jhon Calvin sendiri merupakan alat utama yang Allah berikan bagi tiap orang percaya untuk memenuhi persekutuan dengan Kristus. Serupa dengan Luther, Calvin melihat gereja yang benar di mana Firman diberitakan secara benar dan sakramen-sakramen dilayankan sesuai dengan Firman Tuhan. Calvin juga menjelaskan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dikumpulkan Allah sendiri, oleh sebab itu kita dapat percaya kepada gereja¹.

Jika dilihat dari etimologi kata "gereja" disebut sebagai "eklesia", yang katanya berasal dari kata *ek*, "keluar" dan *klesia*, "dipanggil" yang akar katanya adalah *kaleoo*, "memanggil". Jadi, *eklesia* berarti dipanggil keluar, baik untuk bersaksi, maupun mengabarkan Injil. Seorang pribadi diselamatkan oleh Tuhan Yesus, dikumpulkan dalam gereja, tetapi tidak untuk sekadar kumpul, melainkan untuk bertindak aktif, keluar.

Adanya sejarah ekklesiologi menandakan bahwa sejak dahulu Allah telah berkarya bagi manusia untuk menyatakan keselamatan yang daripada-

¹ Christiaan de Jonge, Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Ekklesiologi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), 30-33.

Nya². Sekalipun dalam perjalanan sejarah gereja tidak jarang diwarnai dengan konflik, namun konflik itu sendiri tidak membuat gereja itu hilang dari permukaan tetapi disetiap masanya hingga masa kini selalu membawa perubahan-perubahan baik itu positif dan ada juga yang negatif.

Ada 3 (tiga) sistem atau susunan Gerejawi. Salah satunya, yaitu sistem *Presbiterial Sinodal*. Sistem ini cukup banyak digunakan oleh Gereja-Gereja yang berasal dari aliran Calvin termasuk di dalamnya yaitu Gereja Toraja. Pada sistem ini, tanggung jawab sebagai Pimpinan Gereja diberikan kepada Majelis atau yang biasa disebut sebagai pejabat Gerejawi yang terdiri dari Pendeta, Penatua dan Diaken. Tidak ada yang dipandang lebih rendah ataupun yang lebih tinggi karena di dalam pelayanan, semua orang sama di mata Tuhan. Majelis sebagai pejabat di dalam Gereja harus menjadi contoh yang benar bagi anggota Jemaat dan bahkan aktif dalam melaksanakan Tri Panggilan Gereja (bersekutu, bersaksi, melayani). Majelis Gereja memiliki peran penting bagi pertumbuhan jemaat, Penatua adalah salah satunya.

Mengutip pernyataan dalam buku yang berjudul “Penatua Jabatan dan Pekerjaannya” yang ditulis oleh Dr. J. L. Ch. Abineno dikatakan bahwa “menurut tradisi Calvin (yang cukup banyak diikuti oleh gereja-gereja di Indonesia) ciri-ciri dari Gereja yang benar ialah: *pemberitaan yang murni dari Firman Allah, pelayanan yang murni dari sakramen-sakramen dan penerapan*

² Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2020), 51.

yang benar dari disiplin gerejawi. Artinya bahwa tugas pejabat gerejawi ialah menjaga, supaya jemaat-jemaat tidak merusak atau menyimpang dari ciri-ciri yang dimaksud³."

Tidak sedikit dari anggota jemaat yang menganggap bahwa peran Penatua di dalam gereja sangat penting dan benar bahwa seharusnya hal tersebut diakui oleh seluruh jemaat Tuhan. (Di dalam Kisah Para Rasul pasal 6:1-7 Penatua dipilih dan di urapi oleh para rasul dan untuk menjadi seorang Penatua atau penilik jemaat mereka harus mencapai syarat-syarat yang ditentukan di dalam kitab 1 Timotius 3 : 1-7 itu artinya peran dan tanggung jawab seorang penatua sangat penting karena tidaklah mudah untuk memenuhi syarat-syarat tersebut. Luther dan Calvin juga menganggap bahwa jabatan Penatua sangat penting bagi Gereja ⁴

Salah satu tugas dan tanggung jawab Penatua dalam Tata Gereja Toraja pasal 36 ayat 2 pada point ke-5 adalah "bersama-sama dengan Pendeta memberi atau memimpin pengajaran Katekisasi". Dari buku Marinus Talembanua berjudul "Ilmu Katekelik: Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi" menjelaskan bahwa katekisasi diartikan sebagai Pengajaran iman, pembentukan iman, komunikasi iman, pengakaran iman, dan pengembangan iman anggota jemaat yang menyebutkan dirinya sebagai murid Kristus. Dalam menciptakan dan mengajarkan katekisasi, Gereja

³ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2020), 51.

⁴ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

harus menyajikan kepada mereka hakikat dari iman Kristen dan meyakinkan mereka akan panggilan Allah untuk menjadikan Kristus sebagai yang utama untuk memperoleh hidup yang benar⁵.

Ada banyak istilah untuk tahapan yang berbeda sebelum menjadi anggota Kekristenan yang sesungguhnya, antara lain baptisan, katekisasi dan setelah itu melaksanakan Peneguhan Sidi. Yang pertama dilakukan adalah baptisan, yaitu suatu tata cara yang dilakukan sebagai bukti bahwa seseorang telah dipersatukan dengan Kristus. Mereka menjadi anggota Tubuh Tuhan. Secara umum, setiap orang telah diberi petunjuk agar di baptis pada waktu kecil. Kemudian ketika beranjak dewasa melakukan pendidikan katekisasi yang menjadi pengajaran agama atau pembinaan iman yang menggunakan seperangkat pembelajaran (katekismus) atau di dalam Gereja Toraja menggunakan buku katekisasi yang berjudul "Melangkah Lebih Pasti" sebagai pedoman, kemudian diakhiri dengan peneguhan sidi, dan yang menjadi saksi dalam hal ini ialah anggota jemaat.

Secara umum, pendidikan katekisasi secara wajib diberikan kepada anak-anak yang berusia dua belas tahun. Ketika berhasil menyelesaikan katekisasi, maka tahap ketiga yang harus dilalui yaitu Peneguhan Sidi dengan tujuan disempurnakannya baptisan dan pendidikan mereka. Setelah melalui tahap tersebut, maka mereka sudah dapat disebut sebagai anggota gereja

⁵ Homrihaugser Enklaar, EG, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 109.

sesungguhnya. Pada saat itulah mereka harus mampu mempertanggung jawabkan imannya secara pribadi, dapat terlibat dalam Perjamuan Kudus dan memiliki hak dalam rangka pemilihan jabatan gereja⁶.

Pada kenyataannya, di masa kini tidak sedikit dari Penatua yang belum menyadari atau masih kurang memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang Penatua. Tentu hal tersebut akan menimbulkan pertanyaan bagi jemaat Tuhan, bahwa mengapa bisa ada beberapa dari Penatua yang masih belum menyadari peran atau tugas dan tanggung jawabnya? Sementara untuk menyadari dan melaksanakan peran atau tugas serta tanggung jawab seorang penatua harus dimulai dari penyerahan diri sendiri kepada Allah. Dikatakan dalam Tata Gereja Toraja pada Bab 4 pasal 29 ayat 1 dan 2 bahwa "Pejabat Gereja adalah sebuah jabatan gerejawi yang mulia. Oleh karena itu, setiap orang yang menduduki jabatan tersebut wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan hormat. Dalam artian secara khusus bagi Penatua bahwa mereka harus bertanggung jawab atas pelayanannya secara penuh⁷."

Setelah melakukan observasi awal pada bulan Juni 2023 sampai bulan Juni 2024, rupanya Penatua yang ada di Gereja Toraja jemaat Padang Katapi tidak pernah terlibat dalam pengajaran atau pembinaan pelaksanaan Katekisasi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara awal oleh salah satu

⁶ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 236.

⁷ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Toraja Utara : Sulo, 2017), 10.

Penatua berinisial H. Penatua tersebut mengatakan bahwa selama periode kepengurusan Majelis Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Padang Katapi belum pernah ada Penatua yang terlibat dalam pengajaran Katekisasi. Selain itu, menurut informan kedua dan informan ketiga berinisial N dan S yang merupakan anggota pemuda jemaat Padang Katapi, memiliki respon yang sama, bahwa selama mereka mengikuti Katekisasi, mereka tidak pernah menerima pengajaran oleh para Penatua disana.

Dari masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Tinjauan Teologis praktis mengenai Keterlibatan Penatua dalam pengajaran katekisasi di Gereja Toraja Jemaat Padang Katapi Klasis Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Tinjauan Teologis Praktis terhadap keterlibatan Penatua dalam pengajaran katekisasi pada Gereja Toraja Jemaat Padang Katapi Klasis Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah: untuk mengetahui bagaimana Tinjauan Teologis Praktis terhadap keterlibatan Penatua dalam pengajaran katekisasi pada Gereja Toraja Jemaat Padang Katapi Klasis Luwu?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bagi pembaca untuk lebih mengerti dan mendalami Kajian Teologis terhadap keterlibatan Penatua dalam pengajaran katekisasi. Sebagai sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan pada program studi Teologi. Dan lebih lagi dapat menjadi bahan referensi untuk mata kuliah Manajemen Gerejawi, Tata Gereja Toraja dan Pastoral.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan evaluasi bagi Pendeta selaku pimpinan Majelis untuk berperan dalam mengingatkan dan mengoreksi akan kesadaran penatua terhadap keterlibatannya dalam pengajaran katekisasi. Dapat bermanfaat bagi Penatua sebagai pedoman untuk lebih meningkatkan pemahaman peran dan tanggung jawab pelayanannya sebagai penatua dan sebagai pemimpin atau pengajar katekisasi.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai acuan berpikir dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis dapat menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, dan sistematika

penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II membahas mengenai Pelayanan Gereja, Penatua (Penatua dalam Perjanjian Lama, Penatua dalam Perjanjian Baru, Penatua dalam Tata Gereja Toraja, kedudukan Penatua dalam sistem pemerintahan gerejawi, Penatua menurut Dr. J. L. Ch. Abineno, Penatua menurut Witness Lee), syarat-syarat menjadi Penatua, Tugas dan Pelayanan Penatua, Defenisi Katekisasi, Teori-Teori mengenai Katekisasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik, narasumber atau informan, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi tentang hasil penelitian yang memuat tentang deskripsi berdasarkan teori yang dikaji pada Bab II.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang penutup, meliputi kesimpulan dan saran.